

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Metode**

###### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode (*method*), secara harfiah berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos berarti jalan atau cara. Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Bila berhubungan dengan pembelajaran, istilah metode pembelajaran menunjukkan pada pengertian cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar.<sup>1</sup>

Menurut Wijaya Kusumah dalam buku *7 Tips Aplikasi Pakem* Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Metode merupakan bagian utuh, terpadu, dan integral dari proses pembelajaran.<sup>3</sup> Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan yang digunakan dalam penyampaian

---

<sup>1</sup>Muhammad Fadlillah, dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2013), hal. 165

<sup>2</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Jogjakarta: Diva press, 2014), hal. 30

<sup>3</sup>N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hal. 159

materi.<sup>4</sup> Sedangkan menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu yang digunakan untuk pengajaran.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan rencana dan strategi pembelajaran yang telah disusun atau dirumuskan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

#### b. Ketepatan (*Efektifitas*) Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar peserta didik secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.<sup>6</sup> Metode yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan merangsang minat dan memotivasi peserta didik.<sup>7</sup> Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yaitu peserta didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru.<sup>8</sup> Untuk melaksanakan proses pembelajaran, dibutuhkan pemilihan metode yang sesuai atau tepat agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Hal itu perlu adanya ketepatan atau kesesuaian dalam penggunaan metode pembelajaran, diantaranya:

##### 1) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

---

<sup>4</sup>Siti Maesaroh, Jurnal Kependidikan: *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 November 2013, hal. 155

<sup>5</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal, 132.

<sup>6</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wahana Prima, 2009), hal. 92

<sup>7</sup>Siti Maesaroh, Jurnal Pendidikan, *Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (STAIN Purwokerto, 2013), Vol. 1 No. 1 November

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 78-82

Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka, tujuan tersebut harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas.

2) Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran

Materi pelajaran dari masing-masing mata pelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi tersebut.

3) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran dan pandai mensiasati pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

4) Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik

Pemilihan metode pembelajaran dapat berperan penting dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik agar memahami materi yang disampaikan guru.

5) Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas yang tersedia

Sumber belajar dapat ditemukan dimana saja baik di lingkungan sekitar sekolah, buku cetak, koran, pengalaman langsung, maupun teman sejawat. Penggunaan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah. Fasilitas yang tersedia

tersebut dapat membantu guru dalam menunjang proses pembelajaran.

6) Kesesuaian metode dengan situasi dan kondisi belajar mengajar

Situasi dan kondisi yang dimaksud berkaitan dengan tempat diselenggarakannya proses pembelajaran, baik di desa, wilayah perkotaan, maupun di daerah terpencil yang disesuaikan dengan letak geografis dan jenjang pendidikan.

7) Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia

Sebelum menentukan metode pembelajaran, guru hendaknya dapat merancang waktu dalam penyampaian materi sehingga peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan guru sesuai dengan waktu yang ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini diharapkan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

8) Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar

Penggunaan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan tempat belajar, misalnya laboratorium, serta ruang kelas. Dalam hal ini guru harus memahami fungsi dan kegunaan serta batas-batas penggunaan suatu metode pembelajaran.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan komponen yang tidak dapat dilepaskan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pemilihan metode pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 92-96

### c. Macam-macam Metode Pembelajaran

#### 1) Metode diskusi

Metode diskusi dalam pembelajaran adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.<sup>10</sup>

Menurut Lutfatul dalam jurnalnya metode diskusi diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Guru maupun peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Sumiati metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar peserta didik dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses interaksi yang lebih luas.<sup>12</sup>

#### a) Tujuan penggunaan metode diskusi

- (1) Mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya saat memecahkan masalah dengan peserta didik yang lain.

---

<sup>10</sup>Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi...*, hal. 161

<sup>11</sup>Lutfatul Latifah, Jurnal Ilmiah, *Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika di SMA*, (SMA Negeri 1 Imogiri Bantul, 2013)

<sup>12</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran....*, hal. 141

(2) Melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat pribadinya secara lisan atau melalui percakapan.

(3) Guru mengajak peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran.

b) Langkah-langkah melaksanakan diskusi

(1) Mempersiapkan atau merencanakan diskusi.

Dalam hal ini guru mengarahkan peserta didik, menentukan tema diskusi, dan menetapkan tujuan dari pelaksanaan diskusi.

(2) Pelaksanaan diskusi

Dalam hal ini guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dengan menyamaratakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan sedang, kemudian membagi tugas.

(3) Mengevaluasi jalannya diskusi

Dalam hal ini diskusi sebaiknya diakhiri dengan membuat kesimpulan, membacakan kembali hasil diskusi, serta meluruskan pertanyaan yang keliru.<sup>13</sup>

c) Kelebihan metode diskusi

(1) Memungkinkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, juga antara peserta didik dan peserta didik serta merangsang peserta didik dalam menentukan ide, gagasan dalam memecahkan suatu permasalahan.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 168

- (2) Guru dapat membaca pikiran peserta didik tentang konsep yang baru dipelajarinya, seperti menilai pemahaman terhadap konsep atau materi baru tersebut.
- (3) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- (4) Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.
- (5) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mencapai mufakat dalam memecahkan suatu masalah.<sup>14</sup>

d) Kelemahan metode diskusi

- (1) Tidak dapat digunakan dalam kelompok yang besar.
- (2) Peserta diskusi hanya mendapatkan informasi yang terbatas dan penerapannya pada kelas atas.
- (3) Peserta didik yang pasif akan cenderung lebih pasif.
- (4) Memerlukan waktu yang cukup lama.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk bertukar informasi, memahami materi serta menganalisis pemecahan masalah terhadap suatu masalah yang diberikan guru maupun temuan peserta didik itu sendiri. Metode diskusi dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara aktif, kreatif, dan inovatif sehingga peserta didik mendapat pengalaman bermakna dalam pembelajaran.

---

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 88

<sup>15</sup>Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem...*, hal. 37

## 2) Metode latihan (*drill*)

Metode latihan (*drill*) dapat disebut sebagai metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.<sup>16</sup>

Menurut Roestiyah yang dikutip dalam jurnal Nurul Aini metode *drill* adalah metode mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan dan keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah metode *drill* dapat disebut juga metode *training* yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan baik.<sup>18</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang guru memperlihatkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi.

a) Prinsip-prinsip penggunaan metode *drill* diantaranya:

- (1) Peserta didik harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 38

<sup>17</sup>Nurul Aini Sanatun dan Dwi Sulisworo, Jurnal Pendidikan, *Implementasi Metode Drill dan Practise secara Kelompok untuk Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2016), ISSN 2252-6935, hal. 68

<sup>18</sup>Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 95



- (2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jika kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna
  - (3) Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan
  - (4) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.<sup>19</sup>
- b) Langkah-langkah penggunaan metode *drill* yaitu:
- (1) Guru memberi penjelasan singkat tentang konsep, prinsip, atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilatihkan
  - (2) Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan suatu tugas dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu. Pada bentuk pelajar verbal yang dipertunjukkan adalah pengucapan atau penulisan kata atau kalimat.
  - (3) Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat memerintah salah seorang peserta didik untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara peserta didik lain memperhatikan
  - (4) Latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar sesuai dengan tujuan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 214

<sup>20</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 105

c) Kelebihan metode latihan (*drill*)

- (1) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olahraga.
- (2) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
- (3) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
- (4) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

d) Kelemahan metode latihan (*drill*)

- (1) Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian.
- (2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- (3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- (4) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode *drill* merupakan metode suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan

---

<sup>21</sup>Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.96

tertentu. Metode ini juga digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan cara memberikan latihan secara berulang-ulang.

### 3) Metode *Problem Based Learning*

Metode *problem based learning* atau metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi merupakan suatu metode berpikir. Karena dalam *problem based learning* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan.<sup>22</sup>

*Problem solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu proses pemecahan masalah yang dibahas, dianalisis, disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mempelajari, menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi kesimpulan.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Ratna dalam jurnalnya metode *problem based learning* efektif digunakan dalam pembelajaran karena pemecahan masalah yang diberikan dapat menantang dan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 91

<sup>23</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran.....*, hal. 139

membangkitkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan suatu pengetahuan baru, dan juga memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam dunia nyata.<sup>24</sup>

a) Langkah-langkah penggunaan metode *problem based learning*:

- (1) Mengorientasi peserta didik pada masalah
- (2) Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti
- (3) Membantu investigasi mandiri dan berkelompok
- (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, permasalahan yang digunakan dalam *problem based learning* adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata.<sup>25</sup>

b) Kelebihan metode *problem based learning*

- (1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- (2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan

---

<sup>24</sup>Ratna Rosidah Tri Wasonowati, Tri Redjeki, dkk, Jurnal Pendidikan, *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Hukum-hukum Dasar Kimia ditinjau dari Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Universitas Sebelas Maret, 2014), Vol.3 No.3 ISSN2339-9935, hal. 68

<sup>25</sup>Yunin Nurun Nafiah, Jurnal Pendidikan, *Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*, (Universitas Yogyakarta, 2014), Vol 4, Nomor 1, hal. 128

di dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

(3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya peserta didik menemukan solusi dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi.

c) Kelemahan metode *problem based learning*

(1) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

(2) Mengubah kebiasaan belajar peserta didik dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok yang terkadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.<sup>26</sup>

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis. *Problem based learning* didasarkan pada situasi bermasalah dan membingungkan sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dalam hal ini peserta didik dibiasakan untuk menyelidiki masalahnya sendiri,

---

<sup>26</sup>Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.91-93

menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan. Sehingga peserta didik terbiasa dan terlatih untuk berpikir kritis.

Selain metode pembelajaran, untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dapat pula menggunakan alat pembelajaran atau media pembelajaran. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti perantara. Media dapat diartikan sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>27</sup> Media juga dapat disebut sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran.

Menurut Azar alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Dalam kegiatan interaksi alat dibagi menjadi dua yaitu alat nonmaterial yang berupa perintah, larangan. Dan alat material yang berupa alat-alat grafis, elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Sumiati media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal.120

<sup>28</sup>Azar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 3

peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar.<sup>29</sup> Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, baik berasal dari lingkungan dan apapun yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran.

Prinsip-prinsip pemilihan media (alat bantu) dalam pembelajaran dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Tujuan Pemilihan  
Memilih media (alat bantu) yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.
- b) Karakteristik Media Pembelajaran  
Setiap media (alat bantu) pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya
- c) Alternatif Pilihan  
Bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang diperbandingkan. Tapi apabila hanya ada satu media pengajaran maka gunakanlah apa adanya.<sup>30</sup>

Selain prinsip pemilihan media, terdapat jenis-jenis media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya:

- a) Berdasarkan kemampuan indera terdiri atas:
  1. Media audio, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan pendengaran. Contohnya radio, *tape recorder*
  2. Media visual, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan penglihatan. Contohnya gambar, poster, grafik.

---

<sup>29</sup>Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*....,hal. 160

<sup>30</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*...., hal. 47

3. Media audio visual, yaitu jenis media pembelajaran yang menggunakan penglihatan dan pendengaran. Contohnya televisi, film, video.
- b) Berdasarkan daya atau kemampuan liputannya terdiri atas:
1. Media pembelajaran dengan daya atau kemampuan liputannya luas, yaitu dapat menjangkau peserta didik yang banyak. Contohnya televisi, radio
  2. Media pembelajaran dengan daya atau kemampuan liputannya terbatas, yaitu hanya menjangkau peserta didik yang tidak banyak. Contohnya papan tulis, slide PPT.
- c) Berdasarkan penggunaan yang memanfaatkan media pembelajaran:
1. Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran banyak orang atau dikelas besar misalnya saja seminar, atau kuliah umum. Contoh medianya adalah belajar melalui televisi, video.
  2. Media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara individual atau perorangan. Contohnya belajar melalui modul.
- d) Berdasarkan kerumitan dan biayanya, terdiri atas:
1. *Big* media, yaitu media pembelajaran yang rumit dan biayanya mahal serta penggunaannya relatif susah dan membutuhkan tenaga yang terlatih. Contohnya film, video
  2. *Little* media, yaitu media pembelajaran yang sederhana atau tidak rumit dan biayanya tidak mahal atau relatif murah, serta penggunaannya mudah. Contohnya gambar, papan tulis.
- e) Berdasarkan perbuatan dan pemanfaatannya, terdiri atas:



1. *Media by design*, yaitu media pembelajaran yang dirancang, dipersiapkan, dan dibuat sendiri oleh guru lalu digunakan untuk proses pembelajaran.
2. *Media by utilization*, atau media pembelajaran yang dimanfaatkan, yaitu media pembelajaran yang dibuat oleh orang lain atau suatu lembaga sedangkan guru hanya tinggal menggunakan atau memanfaatkannya.<sup>31</sup>

Seorang guru perlu memilih dan memilah alat pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disesuaikan dengan kematangan dan pengalaman peserta didik ketika belajar di kelas. Selain itu alat atau media pembelajaran yang dipilih harus tepat, memadai, dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar mudah digunakan untuk peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>32</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Mujtahid menyebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Supardi Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

---

<sup>31</sup>Sumiati dan Astra, *Metode Pembelajaran.....*, hal. 160-162

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 31

<sup>33</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 33

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.<sup>34</sup>

Selanjutnya dalam literatur kependidikan islam pengertian guru yaitu *murabbi, mu'allim, dan muaddib*. Seorang guru dapat juga dikatakan ustadz. Menurut Muhaimin kata ustadz mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Muntahibun Nafis guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam.<sup>36</sup>

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik guna menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### b. Kompetensi Guru

Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.<sup>37</sup>

Mc Shane dan Glinio dalam Martinis, menjelaskan bahwa kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai, pengaruh, dan

---

<sup>34</sup>Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 8

<sup>35</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2014), hal. 209-210

<sup>36</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 88

<sup>37</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 29

karakteristik pribadi lainnya yang mendorong ke arah performansi unggul.<sup>38</sup> Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>39</sup>

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar.<sup>40</sup>

Menurut Janawi dalam buku *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional* Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu yang lain berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Jadi, seorang calon guru harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan ilmu keilmuannya.<sup>41</sup> Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

---

<sup>38</sup>Martins Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 1-2

<sup>39</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Th. 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 9

<sup>40</sup>J. Tanzil dan Associates, *Kompetensi Pedagogik Khusus untuk Guru*, <http://www.jtanzilco.com>, Diakses Pada Tanggal 19 februari 2020.

<sup>41</sup>Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bangka: Shiddiq Press, 2007), hal. 47

- a) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
  - b) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
  - c) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.
  - d) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
  - e) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
  - f) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
  - g) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>42</sup>
- b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Syaiful kepribadian adalah sebagai sesuatu yang abstrak sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu

---

<sup>42</sup>Sagala, *Kemampuan Profesional Guru....*, hal. 32

persoalan.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Zuyina bahwa kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh individu.<sup>44</sup>

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
  - b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
  - c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.<sup>45</sup>
- c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>46</sup> Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain diantaranya:

- a) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- b) Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan

---

<sup>43</sup>Syaiful Sagala, *kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 33

<sup>44</sup>Zuyina Luk Lukaningsih, *Perkembangan Kepribadian*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal. 2

<sup>45</sup>Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, hal.34

<sup>46</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.77

sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.

- c) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
  - d) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
  - e) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
  - f) Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
  - g) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).<sup>47</sup>
- d. Kompetensi Profesional

Dalam standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan 32 kompetensi profesioanl adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.<sup>48</sup> Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifudin Sagala

---

<sup>47</sup>Sagala, *Kemampuan Profesional Guru...*, hal. 36

<sup>48</sup>Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 135

terdiri dari:

- a) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- b) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- c) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam hal tersebut dapat diartikan bahwa menjadi seorang guru harus dapat memahami karakteristik peserta didiknya, berkepribadian baik, mampu bersosialisasi, dan dapat mengelola kelas dengan baik.

#### c. Tugas Guru

Menurut Mujtahid, tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus diformasikan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu.<sup>50</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>49</sup>Sagala, *Kemampuan Profesional Guru ...*, hal. 39-40

<sup>50</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru...*, hal. 44

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>51</sup> Untuk itu dijabarkan sebagaimana berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat. Yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang.<sup>52</sup>

2) Guru sebagai pembimbing

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya. Guru juga dituntut agar mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, dan membantu memecahkannya.

---

<sup>51</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Th. 2005..., hal. 3

<sup>52</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru...*, hal. 45



### 3) Guru sebagai pelatih

Guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap, maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau mengajar juga tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.<sup>53</sup>

Selain yang disebutkan di atas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga mencantumkan tugas guru yang terdapat dalam Bab IV Pasal 20, antara lain:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal. 50

- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>54</sup>

Dalam hal ini guru mempunyai tugas dan kewajiban untuk membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik di dalam maupun diluar pembelajaran yang bertujuan untuk menambah wawasan serta pengalaman terhadap peserta didiknya. Selain itu guru bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

#### d. Peranan Guru

Adapun peranan guru dapat diuraikan seperti dibawah ini:

- 1) Korektor

Sebagai korektor guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan yang buruk. Kedua nilai tersebut kemudian dapat dipertanggung jawabkan. Nilai yang baik hendaknya dipertahankan, dan nilai yang buruk hendaknya diminimasilir.

- 2) Inspirator

Guru harus dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk tersebut dapat berupa teori-teori belajar maupun pengalaman yang bermakna.

- 3) Organisator

Dalam hal ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik

---

<sup>54</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Th. 2005...,hal. 14-15

dapat belajar dengan efektif dan efisien.

4) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar, memberikan penguatan, dan lain sebagainya.

5) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami peserta didik. Untuk membantu peserta didik yang sukar terhadap materi pembelajaran, guru diharapkan membantunya dengan cara memperagakannya.

6) Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang menyenangkan, dan suasana kelas yang kondusif akan menjadikan peserta didik semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>55</sup>

Sebagaimana uraian di atas dapat diketahui bahwa guru selain mempunyai tugas membimbing, mendidik, mengarahkan, juga mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru dapat berperan sebagai korektor, inspirator, organisator, motivator, dan fasilitator bagi peserta didiknya. Maka seorang guru diharapkan

---

<sup>55</sup>Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 43-44

mampu memenuhi perannya dengan baik sehingga proses belajar berjalan efektif dan efisien yang akan memudahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

### 3. Peserta Didik

#### a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.<sup>56</sup> Peserta didik secara etimologi adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik dari individu yang mengalami perubahan, sehingga memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian.<sup>57</sup> Sedangkan secara terminologi, peserta didik adalah anak didik dari individu yang mengalami perubahan, hingga memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian.<sup>58</sup>

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Ramli menjelaskan bahwa peserta didik merupakan “*Raw Material*” atau bahan mentah dalam proses transformasi dan internalisasi. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dimana ia berada.<sup>59</sup> Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia

---

<sup>56</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 119

<sup>57</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 144

<sup>58</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 149

<sup>59</sup>M. Ramli, *Jurnal Pendidikan, Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, (IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), Vol. 5 No. 1, Januari-Juni, hal. 68

pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>60</sup>

Istilah anak didik dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia. Dilihat dari kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik yang optimal kemampuan fitrahnya. Pada pandangan modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Anak didik atau peserta didik dalam pendidikan Islam menurut pendapat lain ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah. Pengertian ini didasarkan atas tujuan pendidikan yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.<sup>61</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan baik melalui proses pembelajaran, maupun yang didapat melalui pengalaman-

---

<sup>60</sup>Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 23

<sup>61</sup>Khoiriyah, *Mengagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 23-24

pengalaman yang ada di lingkungan sekitarnya pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

b. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik yaitu diantaranya:<sup>62</sup>

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, yang mana mereka mempunyai dunia sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan. Terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (a) kebutuhan tahap dasar yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, cinta, sosial, dan harga diri; dan (b) meta kebutuhan, meliputi keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, dan kesatuan.
- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, yang meliputi jasmani, intelegensi, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- 4) Peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan yang dapat aktif, kreatif, serta inovatif. Sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang hanya bisa menerima, dan mendengarkan saja.
- 5) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan periode perkembangannya.

Karakteristik peserta didik satu dengan lainnya mengalami

---

<sup>62</sup>M. Ramli, Jurnal Pendidikan, *Hakikat Pendidik dan...*, hal. 78

perbedaan. Dalam hal ini guru diharapkan mampu mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya dengan tujuan agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

### c. Perkembangan Peserta Didik

Menurut Kasiran yang dikutip oleh Syamsusabri perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat baru yang berbeda dari sebelumnya yang mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.<sup>63</sup> Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Perubahan berlangsung sistematis, progresif, dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian fisik dan psikis serta merupakan satuan yang harmonis.<sup>64</sup> Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu faktor pembawaan, lingkungan, dan waktu.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Muhammad Syamsusabri, Jurnal Perkembangan Peserta Didik: *Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, Volume 1 No 1 tahun 2013, hal. 3

<sup>64</sup>Syamsu Yusuf, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.2

<sup>65</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 170

Perkembangan peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor internal berupa potensi yang dimiliki dan juga faktor eksternal berupa lingkungan. Perkembangan peserta didik dapat dilihat dari faktor fisik dan psikisnya misalnya saja terjadinya perubahan mulai dari berat badan, tinggi badan, dan matangnya kemampuan berpikir, dapat membedakan yang baik dan benar dan juga dapat berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik memiliki tiga faktor utama diantaranya faktor pembawaan dari lahir yang bersifat alamiah, faktor lingkungan atau tempat peserta didik melangsungkan proses perkembangan, dan faktor waktu atau masa kematangan. Hal tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari kondisi lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang sehat dan potensial akan mendukung peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

#### d. Gaya Belajar Peserta Didik

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan atau cara seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Menurut DePorter dan Hernacki dalam Masganti, gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.<sup>67</sup>

Bagi seorang guru pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik,

---

<sup>66</sup>Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hal. 17

<sup>67</sup>Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 49



dapat dimanfaatkan guru untuk memaksimalkan kemampuan belajar peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal. Menurut DePorter dan Hernacki dalam Masganti ada 3 (tiga) modalitas belajar pada peserta didik yaitu, modalitas visual, modalitas auditori, dan modalitas kinestetik (V-A-K) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>68</sup>

1) Visual (belajar dengan cara melihat)

Bagi peserta didik yang bergaya belajar visual, modalitas penglihatan (visual) yang paling utama. Metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih dititik beratkan pada penggunaan media visual. Mengajak anak ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran atau dengan cara menunjukkan alat peraga langsung.

2) Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Peserta didik yang bertipe auditori mengandalkan modalitas pendengarannya untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan guru.

3) Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh)

Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Peserta didik yang bergaya belajar kinestetik lebih cocok belajar melalui gerak atau sentuhan.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hal. 51-54

Berdasarkan paparan di atas, gaya belajar peserta didik ada 3 macam. *Pertama*, gaya belajar visual yakni belajar dengan cara melihat. *Kedua*, auditori yakni belajar dengan cara mendengar. *Ketiga*, kinestetik yakni belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

#### 4. Materi Pembelajaran

##### a. Pengertian Materi Pembelajaran

Syaiful Bahri menyampaikan bahwa materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.<sup>69</sup> Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi agar materi pembelajaran dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku peserta didik setelah mengalami proses belajar.<sup>70</sup>

Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan tersebut dibuat berdasarkan dari tujuan yang telah dirumuskan. Dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 menyebutkan bahwa materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip,

---

<sup>69</sup>Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.43

<sup>70</sup>Sumiati dan Astra, *Metode Pembelajaran...*, hal. 11

dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.<sup>71</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pembelajaran merupakan isi atau bahan yang akan digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran dimana memuat konsep, prinsip, dan prosedur yang dirumuskan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

#### b. Kriteria Pemilihan Materi Pembelajaran

Kriteria pemilihan materi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya:

##### 1) Kriteria tujuan pembelajaran.

Suatu materi pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut diharapkan sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan atau sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

##### 2) Materi pembelajaran agar terjabar

Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran khusus yang dijabarkan telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Hal ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pembelajaran.

##### 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>71</sup>Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Bab III, hal. 6

Kebutuhan peserta didik adalah mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Hendaknya materi yang akan disajikan sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan.

- 4) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik.

Penyampaian materi hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan yang akan diterima dari materi pelajaran diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

- 5) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.

Setiap materi pembelajaran disusun secara menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologi peserta didik. Dengan cara ini diharapkan isi materi tersebut akan lebih mudah dipahami peserta didik.

- 6) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat.

Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para

ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP dan kurikulum yang berlaku.<sup>72</sup>

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Tanpa materi pembelajaran proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang dipilih harus sistematis, sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, terjangkau, relevan dengan kebutuhan siswa, mengandung segi-segi etik, tersusun dalam ruang lingkup yang logis, dan bersumber dari buku.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Laili Safitri dengan judul Efektifitas Penggunaan Metode *Role Playing* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTs Nurul Huda Pule Trenggalek, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penggunaan metode *role playing* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dan berjalan dengan efektif sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran selanjutnya. Adapun persamaan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu, meneliti tentang metode yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaannya

---

<sup>72</sup>Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 222

terletak pada metode yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik.<sup>73</sup>

Selanjutnya dalam penelitian Muhamat Fathur Rohim yang berjudul *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung*, hasil temuan dari penelitian ini yaitu metode ceramah dan diskusi dapat digunakan sebagai cara guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, membahas tentang metode yang digunakan guru dalam kelas. Adapun perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang hasil belajar sedangkan peneliti membahas tentang pemahaman materi peserta didik.<sup>74</sup>

Begitu juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Enok Uluwiyah yang berjudul *Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hikmah Bandar Lampung*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa metode pembelajaran diskusi kelompok di MTs Al Hikmah Bandar Lampung sudah efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang metode pembelajaran. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terfokus pada

---

<sup>73</sup>Rizqi Laili Safitri, *Efektifitas Penggunaan Metode Role Playing dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTs Nurul Huda Pule Trenggalek*, (skripsi tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung, 2018)

<sup>74</sup>Muhamat Fathur Rohim, *Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung*, (skripsi, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung, 2018)

satu metode sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada tiga metode.<sup>75</sup>

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahun Nikmah yang berjudul *Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab dalam meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*. Hasil dari penelitian ini adalah dari tiga metode yang digunakan dapat meningkatkan minat belajar dan menjadikan peserta didik aktif serta dapat berpikir kritis. Persamaannya yaitu penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran. Untuk perbedaannya sendiri terletak pada hasil belajar dan metode yang digunakan.<sup>76</sup>

Sedangkan penelitian Muhammad Nur Saddam yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Ketauhidan pada Anak melalui Metode Pembelajaran Bercerita di SDIT Bina Anak Islam Krapyak* telah dapat menghasilkan temuan bahwa dengan adanya metode cerita peserta didik mampu meneladani kisah-kisah yang diceritakan oleh guru dengan lebih mudah. Yang menjadi persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran. Perbedaannya penelitian ini menekankan pada akhlak peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada pemahaman materi peserta didik.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Enok Uluwiyah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hikmah Bandar Lampung*, (skripsi tidak diterbitkan, UIN Raden Intan Lampung, 2018)

<sup>76</sup>Miftahul Nikmah, *Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab dalam meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (skripsi tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung, 2018)

<sup>77</sup>Muhammad Nur Saddam, *Penanaman Nilai-nilai Ketauhidan pada Anak melalui Metode Pembelajaran Bercerita di SDIT Bina Anak Islam Krapyak*, (skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Nurul Aini dan Dwi Sulisworo dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Metode Drill and Practice Secara Kelompok untuk Peningkatan Prestasi Belajar* dengan hasil temuan yang menunjukkan bahwa: (a) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan awal peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik, (b) terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik, (c) terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan (IQ) dengan prestasi belajar. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penerapan metode dalam kegiatan pembelajaran, dan perbedaannya penelitian ini menekankan pada dua metode, yaitu metode *drill* dan *practice*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada tiga metode, yaitu metode *drill*, diskusi dan *problem based learning*.<sup>78</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rosidah Tri Wasonowati, Tri Redjeki, dan Sri Retno Dwi Ariani dengan judul *Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Hukum-hukum Dasar Kimia Ditinjau dari Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa: (a) Proses belajar yang ditinjau dari aktifitas peserta didik dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik (b) Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik. Persamaan dalam penelitian ini

---

<sup>78</sup>Nurul dan Dwi, *Jurnal Pendidikan: Implementasi Metode Drill and Practice Secara Kelompok untuk Peningkatan Prestasi Belajar*, Vol 5 No 3, 2016.



adalah penerapan metode pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas, sedangkan perbedaannya yaitu menekankan pada hasil belajar peserta didik dan pada satu materi saja dan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada pemahaman materi peserta didik.<sup>79</sup>

Syofnida Ifrianti dengan penelitiannya yang berjudul *Implementasi Metode Bermain Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah* menunjukkan hasil temuan bahwa metode bermain adalah metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok untuk diterapkan guru dalam pembelajaran di sekolah. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan dan yang ditekankan mengenai hasil belajar peserta didik.<sup>80</sup>

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Failasul Fadli yang berjudul *Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Al-Amin Pekalongan*. Adapun hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam suatu pembelajaran. Sedangkan persamaannya yaitu penggunaan metode dalam suatu pembelajaran. Untuk perbedaannya sendiri yaitu hanya satu

---

<sup>79</sup>Ratna, Tri, dan Sri, *Jurnal Pendidikan: Penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Hukum-hukum Dasar Kimia Ditinjau dari Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*, Vol. 3 No. 3, 2014

<sup>80</sup>Syofnida Ifrianti, *Jurnal Pendidikan: Implementasi Metode Bermain Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2, 2015.

metode yang digunakan dan implementasi dalam penggunaan metode tersebut.<sup>81</sup>

Sedangkan penelitian dari Sy. Rohana yang berjudul Efektifitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pembelajaran lebih efektif dengan adanya metode yang diterapkan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode yang di terapkan di kelas. Sedangkan perbedaan yang ada yaitu pemilihan metode yang digunakan berbeda.<sup>82</sup>

**Tb. 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Rizqi Laili Safitri, Efektifitas Penggunaan Metode <i>Role Playing</i> dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTs Nurul Huda Pule Trenggalek, 2018.	Meneliti tentang metode yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik.	Metode yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik.	Penggunaan metode <i>role playing</i> mampu meningkatkan pemahaman peserta didik.
2.	Muhamat Fathur Rohim, Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMAN 1	Membahas tentang metode yang digunakan guru dalam kelas.	Membahas tentang hasil belajar sedangkan peneliti membahas tentang pemahaman materi peserta didik.	Metode ceramah dan diskusi dapat digunakan sebagai cara guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

<sup>81</sup>Failasul Fadli, Jurnal Pendidikan: *Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Al-Amin Pekalongan*, Vol. 4, No. 1, 2019.

<sup>82</sup>Sy. Rohana, Jurnal Pendidikan: *Efektifitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih*, Vol. 11, No. 1, 2019

	Kedungwaru Tulungagung, 2018.			
3.	Enok Uluwiyah, Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al Hikmah Bandar Lampung, 2018.	Membahas tentang metode pembelajaran.	Terfokus pada satu metode sedangkan peneliti terfokus pada tiga metode.	Metode pembelajaran diskusi kelompok di MTs Al Hikmah Bandar Lampung sudah efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih.
4.	Miftahun Nikmah, Penggunaan Metode Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab dalam meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, 2018.	Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran.	Hasil belajar dan metode yang digunakan.	Dari tiga metode yang digunakan dapat meningkatkan minat belajar dan menjadikan peserta didik aktif serta dapat berpikir kritis.
5.	Muhammad Nur Saddam, Penanaman Nilai-nilai Ketauhidan pada Anak melalui Metode Pembelajaran Bercerita di SDIT Bina Anak Islam Krapyak, 2015.	Penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran.	Menekankan pada akhlak peserta didik sedangkan peneliti menekankan pada pemahaman materi peserta didik.	Dengan adanya metode cerita peserta didik mampu meneladani kisah-kisah yang diceritakan oleh guru dengan lebih mudah.
6.	Nurul Aini dan Dwi Sulisworo, Implementasi Metode <i>Drill and Practice</i> Secara Kelompok untuk Peningkatan Prestasi Belajar, 2014.	Penerapan metode dalam kegiatan pembelajaran.	Menekankan pada dua metode, yaitu metode <i>drill</i> dan <i>practice</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada tiga metode, yaitu	(a) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan awal peserta didik dengan prestasi belajar peserta didik, (b) terdapat hubungan positif

			metode <i>drill</i> , diskusi dan <i>problem based learning</i> .	dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar peserta didik, (c) terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan (IQ) dengan prestasi belajar.
7.	Ratna Rosidah Tri Wasonowati, Tri Redjeki, dan Sri Retno Dwi Ariani, Penerapan Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada Pembelajaran Hukum-hukum Dasar Kimia Ditinjau dari Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, 2014.	Penerapan metode pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas.	Menekankan pada hasil belajar peserta didik dan pada satu materi saja dan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada pemahaman materi peserta didik.	(a) Proses belajar yang ditinjau dari aktifitas peserta didik dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik, (b) Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik.
8.	Syofnida Ifrianti, Implementasi Metode Bermain Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah, 2015.	Penggunaan metode dalam kegiatan belajar mengajar.	Metode yang digunakan dan yang ditekankan mengenai hasil belajar peserta didik.	Metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok untuk diterapkan guru dalam pembelajaran di sekolah.
9.	Failasul Fadli, Metode Inkuiri dalam Meningkatkan	Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran.	Hanya satu metode yang digunakan dan implementasi	Metode inkuiri dapat meningkatkan keterampilan

	Keterampilan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Al-Amin Pekalongan, 2019.		dalam penggunaan metode tersebut.	berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam suatu pembelajaran.
10.	Sy. Rohana , Efektifitas Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih, 2019.	Penggunaan metode yang di terapkan di kelas.	Pemilihan metode yang digunakan berbeda.	Pembelajaran lebih efektif dengan adanya metode yang diterapkan.

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya penelitian terdahulu, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan, dan penelitian yang peneliti lakukan ini mempunyai titik perbedaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada mata pelajaran, subjek, tujuan, lokasi dan tahun penelitian, peneliti mengakui tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai persamaan teori.

### C. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.<sup>83</sup>

Dengan gambaran awal mengalir data melalui guru. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait metode yang digunakan guru di kelas

<sup>83</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34

dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan guru dimulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dengan menggunakan metode yang sesuai, dan mengevaluasi.

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**

